When I am in Love with You

by Cherie cherie y saki

Category: Naruto
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-08 04:46:53
Updated: 2016-04-08 04:46:53
Packaged: 2016-04-27 22:02:24
Rating: T
Chapters: 1
Words: 1,516
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ketika Uzumaki Naruto tak bisa menggapai orang yang berarti untuknya... New Fic Multichap! RnR! SasuNaru.

When I am in Love with You

When I am in love with you

By Cherie

Naruto tak tahu kenapa diskriminasi masih saja ada di abad 21 ini. Padahal dunia sudah menegaskan adanya toleransi dan anti diskriminasi.

Tapi tetap saja diskriminasi itu masih ada.

Bahkan mungkin jauh lebih parah.

Yaitu dengan cara dikucilkan dan di bullying.

Memang siapa yang mengira bahwa istilah bullying itu berasal dari sifat diskriminatif?

Mungkin saja itu berasal dari diri Naruto.

Pemuda yang harusnya bisa menikmati masa-masa remaja di SMA malah harus rela jadi korban diskriminasi di sekolahnya.

Naruto paham betul apa yang mendasari diskriminasiãƒ¼atau bahasa umumnya pembullyan ãƒ¼yang menimpa dirinya.

Pertama. Karena Naruto bocah nerd yang terkenal pintar di sekolahnya.

Kedua. Tak peduli sepintar apapun Naruto, tapi karena penampilan fisiknya yang buruk rupa dan asing. Maka ia jadi bulan-bulanan banyak

siswa.

Alasannya?

Tentu saja banyak yang iri dengan kemampuan akademik Naruto. Bagaimana bisa bocah dengan tinggi badan hanya sekitar 150cm, berambut pirang, berlemak, pipi yang bercorak seperti kumis kucing, kulit kecoklatan, dan sangat cupu, bisa jadi siswa yang nilai akademisnya diatas rata-rata. Terlebih umurnya yang lebih muda dibanding siswa sekelasnya, membuatnya lebih enak ditindas.

Naruto sendiri tidak terlalu serius menanggapi pembullyan terhadapnya. Asalkan tak sampai membuatnya matiãƒ¼seperti pembullyan di dramaãƒ¼Naruto betah-betah saja.

Lagipula ia sadar diri dengan keadaannya.

Ia juga tak memiliki niatan untuk melaporkan kasus kesadisan siswa sekelasnya ke pihak guru. Dia hanya berprinsip bahwa cepat atau lambat, guru-guru akan tahu apa yang dideritanya selama ini.

Memangnya apa yang diharapkan Naruto yang hidup sebatang kara dengan warisan yang melimpah ruah padanya? Teman? Kasih sayang?

Tidak!

Sudah cukup ia kehilangan orang yang jadi satu-satunya sandaran hidupnya. Kehilangan kedua orangtua yang disayanginya lebih menyakitkan dibanding di bully. Jadi dia tak membutuhkan apapun saat ini.

Biarlah ia seperti ini.

Lebih baik ia bertampang buruk, daripada bagus rupa tapi dikelilingi orang-orang palsu.

Naruto percaya bahwa Tuhan tidak tidur. Karena itulah Naruto yakin suatu hari nanti, Tuhan akan mengirimkan seseorang yang murni mencintainya sama seperti cinta orangtuanya kepadanya.

.

.

.

'Byur!'

Naruto harus rela mengawali harinya dengan hujan lokal yang dibuat anak-anak sial itu.

Marah?

Tidak! Tentu saja tidak.

Naruto hanya tertunduk diam dan berlalu. Meninggalkan gema tawa yang menurut Naruto sangat jelek.

Ia sudah sering mengalami hal ini. Dan ia sudah menyiapkan banyak sekali baju ganti di lokernya.

Ia punya banyak uang. Dan kejadian tadi tak ada apa-apanya.

Kenapa sih orang-orang itu tidak sekalian membakarnya. Kalau cuma disiram air kan nanggung. Karena bisa dicuci dan dipakai lagi. Padahal menurut Naruto alangkah lebih baik jika dibakar. Maka ia akan sering pakai seragam baru. Kalau begini mah, dia jadi pakai baju bekas terus kan?

Sampai di depan loker. Naruto mengeluarkan card key-nya dan membuka lokernya. Ia mengambil satu stel seragam dan dalamannya lalu beranjak pergi ke kamar mandi.

Namun seperti yang di waspadai Naruto sebelumnya terjadi.

Sekelompok siswa menghadangnya. Membawa peralatan lukis di tangan mereka.

Naruto terlalu jenius untuk menebak apa yang akan dilakukan siswa-siswa gembel itu.

Tentunya Naruto tak akan melakukan apa-apa.

Ia hanya akan diam disana. Membiarkan dirinya didorong sampai jatuh ke lantai lalu di coret-coret muka dan sekujur tubuhnya.

Naruto pernah diperlakukan seperti ini dulu. Sekitar 2 kali. Dan ini yang ketiga kalinya.

Namun dengan kejadian yang sedikit berbeda sepertinya.

"Apa yang kalian lakukan?"

Naruto tak tahu suara siapa yang menginterupsi itu. Tapi ia yakin suara orang ini cukup menimbulkan tremor pada pelaku pembullyan terhadapnya.

Seketika itu, ia merasakan para pembully-nya teralihkan pada sesosok pemuda yang berdiri tegap disana.

"Siapa kau?" tanya salah satu siswa yang membully Naruto.

"Hanya siswa baru yang tersesat. Jadi... kalian sedang apa?" tanya sosok pemuda itu lagi.

Yang ditanya saling melemparkan pandangan lalu memberi kode satu sama lain.

"Kau tidak tahu siapa kami, hah?" ujar seorang pemuda yang nampak seperti ketua komplotan.

Si pemuda yang mengaku tersesat itu menyeringai. Ia mendengus remeh pada gerombolan siswa di depannya.

"Aku tidak mengira sekolah ini di tempati orang idiot seperti kalian," ejek siswa baru itu, minta dihajar.

Merasa tersinggung dengan ucapan itu. Tanpa babibu si pembully segera maju menyerang siswa baru itu.

Membuat Naruto terkesiap kaget karena selama setahun ia bersekolah disini, tak ada yang pernah membela dirinya. Ia pun juga tak bisa apa-apa selain menyaksikan bagaimana si pemuda yang melawan sekelompok siswa pembully-nya itu.

Hingga ia pun dapat merasakan tatapan tajam si pemuda itu yang tertuju tepat di matanya, menembus kacamata tebal yang dipakainya.

Naruto tak pernah melihat tatapan seperti itu sebelumnya.

Itu tatapan yang mengerikan.

Jangan sampai ia juga di bully oleh pemuda itu. Bisa dia pulang tinggal nama nanti.

Sekelompok siswa yang membully-nya itu lari tunggang-langgang setelah babak belur hanya karena satu orang.

Dan Naruto tak dapat menyembunyikan rasa takutnya ketika pemuda itu melangkah ringan mendekatinya.

Tapi Naruto bernafas lega ketika tahu pemuda itu hanya melewatinya. Tanpa melirik sedikitpun padanya, seolah Naruto tak ada disana.

Dalam hati Naruto bersyukur karena ia dapat memastikan pemuda tadi tidaklah seperti siswa disini yang menganggapnya aneh dan jijik. Ia yakin hidupnya masih dapat dipertahankan karena tak harus dimusuhi oleh pemuda tadi.

.

.

.

Naruto dan kesendiriannya adalah hal yang mutlak adanya.

Semenjak ia sekolah disini, ia selalu sendiri. Seperti ketika ia makan siang. Maaf saja ya, jika dikira Naruto makan di kantin. Ia tak sudi bertandang jika nanti hanya akan berakhir dengan perut yang tetap lapar dan keadaan fisiknya makin buruk rupa.

Ia lebih memilih makan bekal buatannya sendiri di gudang yang sepi dibanding makan di kantin. Lagipula ia juga enggan makan di kantin yang makanannya hanya layak untuk orang gembel. Maaf saja ya, Naruto sangat alergi dengan segala hal yang berbau gembel.

Memilih untuk membuka kotak bekal makannya, Naruto ingin segera menghilangkan rasa laparnya. Kuis Matematika dadakan di kelasnya tadi cukup menguras energinya, sempat membuat dirinya pening. Dan pening yang di derita Naruto itu jelas tanda bahwa ia lapar.

Aroma tempura goreng dan ebi menyeruak hidung Naruto. Naruto tersenyum sekilas, tak sabar menyantap masakannya yang dinilai berkelas.

Inilah makan siang sederhana Naruto. Di tempat yang tak begitu kotor namun nyaman. Membuat Naruto dapat menikmati hidupnya tanpa gangguan dari gembel-gembel kurang kerjaan itu.

Naruto telah menggenggam sumpitnya, bersiap untuk makan.

'Bug!'

Naruto melongo.

Ia menatap horror jasad seorang pemuda yang tersungkur tepat di depannya. Pemuda itu memakai seragam sekolah yang sama dengan dirinya.

"Ugh..."

Naruto menelan ludahnya dengan paksa. Ia hendak menyingkir dari sana ketika tiba-tiba ia melihat ada pemuda lagi yang berlari mendekat lalu menendang tubuh pemuda yang tersungkur di depannya.

Naruto memekik horror.

Apa-apaan nih?

Pemuda yang menendang tadi seakan tak puas dengan hanya menendang si pemuda yang sudah bonyok itu. Ia segera meraih sosok yang sudah kepayahan itu menghajarnya.

Naruto shock setengah mati.

Ia tahu siapa 2 pemuda itu. Hanya sekedar tahu.

Yang sudah babak belur itu adalah siswa sekelasnya, siswa yang gencar sekali menindasnya.

Dan pemuda yang satunya itu adalah pemuda yang tadi telah menyelamatkan dirinya dari ulah nakal segelintir siswa tadi pagi. Entah itu layak disebut penyelamatan atau tidak, karena pemuda yang mengerikan itu datang setelah ia jadi objek coretan siswa pembully-nya.

Suara hantaman sepihak masih terdengar di telinga Naruto. Dan Naruto tak berani melihat juga beranjak dari tempat itu. Tubuhnya seakan dipaku disana.

Bahkan setelah ia mendengar suara derap langkah menjauh yang Naruto pastikan milik si siswa babak belur itu.

Dan Naruto melotot horror ketika mendengar suara langkah kaki yang terasa berat.

Naruto merapal doa dalam hati agar ia tak bernasib sama seperti siswa yang bonyok tadi.

Naruto ingat betul pemuda ini sangat mengerikan. Lebih mengerikan dari hewan peliharaannya yang hobi menggigitnya.

Naruto semakin was was ketika suara langkah kaki itu semakin

dekat.

Semakin dekat...

Semakin dekat...

Semaã*ƒ¼*

'Prak'

Naruto merutuki dirinya sendiri.

Entah ia yang bodoh atau idiot atau apalah yang bisa jadi sebutan pantas untuknya yang seakan akan menceburkan diri di kubangan lava gunung api, alias bunuh diri.

Ia menyalahkan syaraf-syaraf tubuhnya yang begitu tolol sehingga menjatuhkan kotak bekal makanannya tepat diatas kaki si pemuda mengerikan itu yang melintas tepat di depannya.

Bodoh! Bodoh! Bodoh! Rutuk Naruto.

Naruto merasa bahwa dirinya pasti di sangka sengaja mencari masalah dengan cara menjatuhkan kotak bekal diatas kaki si pemuda itu.

Naruto gelagapan, ia bergerak cepat membersihkan sepatu berwarna dark blue itu. Berharap dengan harapan yang dirass mustahil untuknya karena bisa jadi nasibnya takkan jauh berbeda dari siswa tadi. Atau mungkin jauh lebih parah.

Nafas Naruto begitu tak beraturan. Ia begitu takut sekarang. Ia takut akan dibunuh mati.

Bahkan saking takutnya, ia lupa untuk meminta maaf.

"Lepas." Nada suara yang dingin itu sontak membuat Naruto menjauhkan tangannya dari sepatu itu.

Naruto menunduk, sama sekali tak berani mengangkat wajahnya.

Ia hanya takut ketika ia melakukan itu maka wajahnya akan dihadiahi pukulan.

Maka ia terus menunduk sampai ia mendengar suara langkah kaki yang menjauhinya.

Entah Naruto harus bersyukur atau apa, karena nyawanya masih terselamatkan sekarang.

"Terimakasih Tuhan!" ucap Naruto kemudian dengan nafas lega.

Melupakan perutnya yang lapar karena terhindar dari masalah besar.

Tak sadar ada yang tengah memperhatikannya dari jauh.

To be continued

**Hello minna-san! Cherie kembali bawa fic SasuNaru yang abal. Haha, maaf ya kalo jelek. **

Ini aku tulis buat kakak2 yg habis ujian Nasional /khususnya buat kakak aku/

**Semoga lulus dgn nilai yg memuaskan! Aamiin! **

**Oke, jgn lupa ripiu yaa... **

Love you all

#tebar bunga

End
file.